

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIIPOTESIS

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang deteksi kecurangan telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, baik di dalam maupun luar negeri. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya digunakan sebagai penelitian pendukung dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut dirangkum dalam tabel 2.1 :

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Christopher J. Skousen, Kevin R. Smith dan Charlotte J. Wright (2009) <i>Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99</i>	Variabel Dependen : <i>Financial Statement Fraud</i> Variabel Independen: <i>Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, Financial Targets, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Organizational Structure, dan Rationalization</i>	Variabel <i>Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring</i> dan <i>Organizational Structure</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>
2	Laila Tiffani dan Marfuah (2015) Judul : <i>Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</i>	Variabel dependen : <i>Financial Statement Fraud</i> Variabel independen : <i>Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure, Financial Targets, Nature of Industry, Effective</i>	Variabel <i>Financial stability</i> dan <i>external pressure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel <i>effective monitoring</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . laporan keuangan. Variabel <i>personal financial need, financial target, nature of industry</i> dan

		<i>monitoring, Rationalization</i>	<i>rationalization</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3	Muhandisah dan Anisykurlillah (2016) <i>Predictive Analysis of Financial Statement Fraud with Fraud Triangle Perspective</i>	Variabel dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel independen : <i>Financial Stability, External Pressure, lingkungan industri, Effective Monitoring dan Total Akrua</i>	Variabel <i>Financial stability, industrial Environment, dan rationalization</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . Variabel <i>External Pressure</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>
4	Iqbal dan Murtanto (2016) Analisa Pengaruh Faktor-Faktor <i>Fraud Triangle</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen : <i>Financial Statement Fraud</i> Variabel independen : <i>Financial Stability, External Pressure Personal Financial Need, Financial Target, Nature Of Industry, Ineffective monitoring, dan Rationalization</i>	<i>Financial Stability dan Rationalization</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>External Pressure, Nature of Industry dan Financial Target</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>Personal Financial Need dan Ineffective Monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5	Merissa Yesiariyani dan Isti Rahayu (2017) <i>Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond</i>	Variabel Dependen : <i>Financial Statement Fraud</i> Variabel independen : <i>Financial stability External Pressure Personal financial need Financial Targets Nature of industry Innefective monitoring Change in Auditor Rationalization Capability</i>	<i>External pressure, rationalization dan Change in Auditor</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>finansial statement fraud</i> <i>Financial stability, Personal financial need, Financial Targets, Nature of industry, Innefective monitoring, Capability</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>

6	Langgeng Prayitno Utomo (2018) Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori <i>Fraud Triangle</i> ”	Variabel Dependen : <i>Financial Statement Fraud</i> Variabel Independen : Stabilitas Keuangan, Kebutuhan Keuangan Pribadi, Tekanan Eksternal, Target Keuangan, Kondisi Industri, Ketidak Efektifan Pengawasan dan Rasionalisasi	Variabel Kebutuhan Keuangan Pribadi dan Tekanan Eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Kondisi Industri dan Rasionalisasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
7	Yulia Zahro, Nur Diana, M. Cholid Mawardi (2018) Deteksi <i>Financial Statement Fraud</i> Dengan Analisis <i>Fraud Triangle</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI	Variabel dependen : <i>Financial Statement Fraud</i> Variabel independen : <i>Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure, Financial Targets, Nature of Industry, Ineffective monitoring, Rationalization</i>	Variabel <i>External Pressure</i> berpengaruh positif signifikan <i>Financial Statement Fraud</i> . Variabel <i>Financial Stability, Ineffective Monitoring, Personal Financial Need, Nature of Industry</i> dan <i>rationalization</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> .
8	Mardianto dan Carissa Tiono (2019) Analisis Pengaruh <i>Fraud Triangle</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel dependen : Kecurangan Laporan Keuangan Variabel independen : Tekanan Eksternal, Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, <i>Ineffective Monitoring</i> , dan Pergantian Auditor	Variabel Stabilitas Keuangan, dan Pergantian Auditor berpengaruh signifikan positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Variabel Target Keuangan, Tekanan Eksternal, dan <i>Ineffective Monitoring</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.1.1. Christopher J. Skousen, Kevin R. Smith dan Charlotte J. Wright (2009)

Penelitian yang dilakukan Skousen *et al.* tahun 2009 secara empiris menguji efektivitas kerangka kerja faktor risiko kecurangan Cressey (1953) yang diadopsi dalam SAS (*Statement on Auditing Standard*) No. 99 dalam mendeteksi kecurangan

laporan keuangan. Menurut tekanan teori Cressey, *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* selalu hadir dalam situasi penipuan.

Skousen *et al.* mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk tekanan, peluang dan rasionalisasi dan menguji variabel-variabel ini menggunakan informasi yang tersedia untuk umum yang berkaitan dengan satu set perusahaan penipuan dan sampel yang cocok dari perusahaan tanpa penipuan. Skousen *et al.* mengidentifikasi empat proksi *pressure* yaitu, *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*, sedangkan tiga proksi *opportunity* yaitu, *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *organizational structure* dan satu proksi *rationalization* yang secara signifikan terkait dengan *financial statement fraud*.

Perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel yaitu 86 perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud* diperoleh dari data SEC *Accounting* dan *Audit Enforcement Releases* (AAERs) yang dikeluarkan antara tahun 1992 hingga 2001. Data-data sekunder tersebut dianalisis menggunakan *univariate* dan regresi *logit* untuk menguji model.

Hasil penelitian Skousen *et al.* menunjukkan variabel *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *ineffective monitoring* dan *organizational structure* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

2.1.2. Laila Tiffani dan Marfuah (2015)

Penelitian yang dilakukan Tiffani dan Marfuah secara empiris menguji pengaruh *fraud triangle* dalam menjelaskan fenomena kecurangan laporan keuangan. Penelitiannya terdiri dari tujuh variabel independen yang diadopsi dari penelitian (Skousen, Smith, dan Wright 2009). Empat variabel dari elemen *pressure* (*financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, dan *financial target*). Dua variabel dari elemen *opportunity* (*nature of the industry* dan *effective monitoring*) dan satu variabel dari elemen *rationalization*.

Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama tahun 2011 sampai dengan 2013. 30 perusahaan tersebut hasil dari proses seleksi yang terindikasi melakukan *fraud* dengan

menggunakan model *Beneish M-Score*. Sampel keseluruhan selama 3 tahun sebanyak 90 sampel. Kemudian diklasifikasikan menjadi 2 kelompok sampel, yaitu kelompok perusahaan yang terindikasi melakukan fraud sebanyak 36 dan yang tidak melakukan fraud 54.

Berdasarkan analisis regresi logistik dari 36 perusahaan yang melakukan *fraud* dan 54 perusahaan yang tidak melakukan *fraud* selama 2011 sampai 2013 menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara *financial stability* (ACHANGE) dan *external pressure* (LEV) terhadap *financial statement fraud*, sementara *effective monitoring* (IND) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Hasil ini memberikan dukungan kepada *fraud triangle theory* dalam menjelaskan fenomena *financial statement fraud*.

2.1.3. Zakiyatul Muhandisah, Indah Anisykurlillah (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Muhandisah dan Anisykurlillah (2016) yaitu menganalisis prediksi kecurangan laporan keuangan dengan perspektif *fraud triangle*. Penggunaan proksi dalam *fraud triangle* didasarkan pada studi sebelumnya dari Tiffani dan Marfuah (2015) dan Skousen *et al.* (2009). *Pressure* dengan variabel *financial stability* dan *external pressure*, *opportunity* dengan variabel *industry of environment* dan *supervision effectiveness*, dan *rationalization* dengan variabel *accrual total*.

Populasi sampel adalah 32 perusahaan *Property, Real estate dan Buliding contruction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2011-2015. Sehingga selama 5 tahun pengamatan menjadi 160 sampel. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, proses pemilihan 32 sampel perusahaan juga menggunakan model *Beneish M-Score* seperti proses penelitian yang dilakukan Tiffani dan Marfuah (2015).

Berdasarkan analisis regresi logistik dari sampel yang sudah diklasifikasikan menjadi 47 perusahaan yang melakukan *fraud* dan 113 perusahaan yang tidak melakukan *fraud* selama 2011 sampai 2015, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability*, *industry of environment*, dan *rationalization* berpengaruh positif terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *external*

pressure dan *supervision effectiveness* tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan.

2.1.4. Muhammad Iqbal dan Murtanto (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dan Murtanto (2016) yaitu mendeteksi penipuan laporan keuangan, berdasarkan analisis adopsi *fraud triangle* dalam SAS No.99. Penggunaan proksi dalam *fraud triangle* didasarkan pada studi sebelumnya dari Skousen et al. (2009). Empat variabel dari elemen *pressure* (*financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, dan *financial target*). Dua variabel dari elemen *opportunity* (*nature of the industry* dan *effective monitoring*) dan satu variabel dari elemen *rationalization*.

Dengan menggunakan metode *purposive sampling* populasi sampel adalah 72 sampel perusahaan atau laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2011. Berbeda dari penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) yang menggunakan model *Beneish M-Score*, variabel terikat pada penelitian Iqbal dan Murtanto (2016) menggunakan manajemen laba (*earning management*) yang diukur dengan diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menyelisihkan total *accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan model *Modified Jones*.

Analisis data dilakukan dengan asumsi klasik dan pengujian hipotesis menggunakan regresi linier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan (ACHANGE) dan Rasionalisasi (TACC) memiliki pengaruh terhadap penipuan laporan keuangan. Sementara itu, *external pressure* (LEV), *personal financial need* (OSHIP), *financial targets* (ROA), *nature of industry* RECEIVABLE dan *ineffective monitoring* BDOUT tidak memiliki dampak signifikan pada *financial statement fraud*.

2.1.5. Merissa Yesiariyani, Isti Rahayu (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Yesiariyani dan Rahayu (2017) merupakan penelitian empiris yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fraud diamond* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan *go public* di Bursa Efek

Indonesia (BEI) dalam indeks LQ-45 untuk periode 2010-2014. *Fraud diamond theory* merupakan sebuah pandangan tentang fenomena fraud yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), Adapun elemen-elemen dari *fraud diamond theory* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*).

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda terhadap data sebanyak 22 sampel dengan metode *purposive sampling*. Selama periode 2010-2014. variabel terikat pada penelitian Yesiariani dan Rahayu (2017) menggunakan manajemen laba (*earning management*) yang diukur dengan rumus Jones (1991) yang dimodifikasi Dechow *et al.* (1995).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *external pressure* dan *rationalization* terbukti secara signifikan berpengaruh positif dan variabel *financial stability*, *financial targets*, *change of auditor*, *personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *capability* tidak terbukti terhadap *financial statement fraud*.

2.1.6. Langgeng Prayitno Utomo (2018)

Penelitian yang dilakukan Utomo (2018) bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi laporan keuangan perusahaan yang curang. Deteksi penipuan laporan keuangan menggunakan teori *fraud triangle*. Berdasarkan teori *fraud triangle* ada tiga faktor: tekanan, peluang, dan rasionalisasi digunakan sebagai parameter untuk mendeteksi penipuan.

Dengan metode *purposive sampling*, sampel penelitian ini menggunakan 44 perusahaan manufaktur dalam 3 tahun pengamatan periode 2013-2017, dimana perusahaan dibagi menjadi perusahaan yang merupakan indikasi penipuan dan tidak dengan melakukan analisis menggunakan perhitungan *M-score* yang mendasari, penelitian ini menggunakan regresi logistik.

Hasilnya bahwa indikasi kecurangan dalam penelitian ini hanya dapat diperoleh dari faktor tekanan eksternal pada variabel tekanan dan efektivitas pemantauan pada variabel peluang, penelitian ini gagal membangun pengaruh dalam tiga faktor sekaligus yaitu tekanan, peluang, dan rasional.

2.1.7. Yulia Zahro, Nur Diana, M. Cholid Mawardi (2018)

Tujuan dari penelitian Zahro *et al.* 2018 adalah untuk mengetahui pengaruh *fraud triangle* dalam menjelaskan terjadinya penipuan laporan keuangan. *Fraud Triangle* terdiri dari *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Empat variabel diproksikan dari *pressure* (*financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, dan *financial targets*). Dua variabel diproksi dari peluang (*nature of industry* dan *effective monitoring*). Dan satu variabel terakhir diproksi dari *rationalization*.

Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah 27 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama tahun 2014 sampai dengan 2017. 27 perusahaan tersebut hasil dari proses seleksi yang terindikasi melakukan fraud dengan menggunakan model *Beneish M-Score*. Sampel keseluruhan selama 4 tahun sebanyak 108 sampel. Kemudian diklasifikasikan menjadi 2 kelompok sampel, yaitu kelompok perusahaan yang terindikasi melakukan fraud sebanyak 77 dan yang tidak melakukan fraud 31.

Berdasarkan analisis regresi logistik ada 77 perusahaan yang melakukan penipuan, dan 31 perusahaan yang tidak melakukan penipuan selama 2014-2017. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif *external pressure* (LEV) terhadap penipuan laporan keuangan, dan enam variabel lain yang terdiri dari *financial stability*, *personal financial need*, *financial targets*, *effective monitoring* dan *rationalization*.

2.1.8. Mardianto dan Carissa Tiono (2019)

Penelitian ini menganalisis pengaruh unsur-unsur dari segitiga penipuan, yang meliputi tekanan (Tekanan Eksternal, Target Keuangan, Stabilitas Keuangan), peluang (*Ineffective Monitoring*), dan rasionalisasi (Perubahan Auditor) dalam mendeteksi laporan keuangan yang curang. Variabel kontrol yang akan dimasukkan dalam penelitian ini adalah usia perusahaan, ukuran perusahaan, risiko likuiditas, dan kepemilikan manajerial.

Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah 246 perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia berturut-turut selama tahun 2012 sampai dengan 2016. 246 perusahaan tersebut hasil dari proses seleksi yang terindikasi melakukan fraud dengan menggunakan model *Beneish M-Score*. Sampel keseluruhan selama 5 tahun sebanyak 1230 sampel. Kemudian diklasifikasikan menjadi 2 kelompok sampel, yaitu kelompok perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud* sebanyak 500 dan yang tidak melakukan *fraud* 730.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan (ACHANGE) dan perubahan auditor (AUDCHANGE) memiliki hubungan positif yang signifikan dengan laporan keuangan yang curang, sedangkan variabel lain seperti tekanan eksternal (LEV), target keuangan (ROA) dan pemantauan yang tidak efektif (IND) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan laporan keuangan yang curang.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pemisahan pemilik dan manajer di dalam literatur akuntansi disebut dengan *Agency Theory* (teori keagenan). Teori ini merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham/pemilik dan manajer/manajer. Menurut teori ini hubungan antara pemilik dan manajer pada hakikatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*Conflict of Interest*). (Scott, 2015)

Sebuah perusahaan adalah organisasi yang melibatkan pihak manajer dan pemegang saham. Adapun tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Menurut *Contractual Theory* dari Profesor *Ronald Coase* (1937), sebuah perusahaan adalah "a nexus of contracts" atau koneksi antara berbagai kontrak. Karyawan, investor, pemasok, dan pelanggan memiliki *firm specific assets* (aset yang khusus terkait dengan perusahaan). Aset khusus ini harus dikumpulkan untuk membentuk sebuah aktivitas produktif bersama (perusahaan). Agar mereka bersedia menyerahkan *firm specific assets* bagi perusahaan, harus ada sistem yang melindungi mereka dari tindakan penyalahgunaan. (Setiaatmaja, 2016).

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Manajer merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajer harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. (Iqbal dan Murtanto, 2016).

Pertentangan dan tarik menarik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan permasalahan yang dalam *Agency Theory* dikenal sebagai *Asymmetric Information (AI)* yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dan tingkat AI yang tinggi, menyebabkan keinginan besar bagi manajer untuk memanipulasi kerja yang dilaporkan untuk kepentingan diri sendiri. (Scott, 2015)

Menurut Scott (2015), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu :

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Pemegang saham bisa membuat sebuah kontrak yang memaksa manajer bekerja dengan benar. Namun secara teori sangat sulit membuat kontrak lengkap/sepurna seperti ini, apalagi mengawasi manajer dalam menjalankan kontrak tersebut. Problem keagenan ini tidak muncul ketika sebuah perusahaan dimiliki hanya seorang investor yang sekaligus menjadi manajernya. (Setiaatmaja, 2016).

2.2.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah sarana utama yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangannya kepada pihak di luarnya. Pernyataan-pernyataan ini memberikan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam bentuk uang (Kieso *et al*, 2016).

Suatu penyajian terstruktur mengenai informasi keuangan historis, termasuk catatan atas laporan keuangan, yang bertujuan untuk mengomunikasikan sumber daya ekonomi atau kewajiban suatu entitas pada suatu waktu atau perubahannya dalam suatu jangka waktu yang disusun sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan. (IAPI)

Pengertian laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2009), Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Berdasarkan PSAK No. 1 (Revisi 2009) laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya; dan
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Informasi kuantitatif pada laporan keuangan, diungkapkan secara komparatif dengan periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan periode berjalan.

Laporan posisi keuangan, melaporkan aset, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham dari suatu perusahaan bisnis pada tanggal tertentu. Laporan posisi keuangan memberikan informasi tentang sifat dan jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, kewajiban kepada kreditor, dan ekuitas pemilik dalam sumber daya

bersih. Oleh karena itu membantu dalam memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan.

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.(PSAK – 1 2009). Kalangan pengguna laporan yang dimaksud yaitu, calon investor ekuitas, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam keputusan tentang penyediaan sumber daya bagi entitas. Laporan ini membantu pemegang saham, kreditor, supplier, karyawan, dan regulator untuk lebih memahami posisi keuangan dan kinerja terkaitnya. Pengguna membutuhkan jenis informasi ini untuk membuat keputusan yang efektif. Agar hemat biaya dalam memberikan informasi ini, laporan keuangan tujuan umum paling tepat. Dengan kata lain, laporan keuangan tujuan umum menyediakan informasi yang bermanfaat paling tidak sebesar mungkin. (Kieso, 2016)

Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajer atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Pada perusahaan di Indonesia, manajer perusahaan bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

2.2.3. Laporan Auditor

Audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat korespondensi antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Untuk melakukan audit, harus ada informasi dalam bentuk yang dapat diverifikasi dan beberapa standar (kriteria) dimana auditor dapat mengevaluasi informasi tersebut. Informasi ini dapat mengambil banyak bentuk. Auditor secara rutin melakukan audit terhadap informasi yang dapat diukur, termasuk laporan keuangan perusahaan dan pengembalian pajak penghasil.

Tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal ini dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka laporan keuangan yang berlaku.

Sumber informasi penting lainnya, yang sering diabaikan, adalah laporan auditor. Auditor adalah profesional akuntansi yang melakukan pemeriksaan independen terhadap data akuntansi perusahaan. Jika puas bahwa laporan keuangan menyajikan posisi keuangan, hasil operasi, dan arus kas secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian. (Kieso et al.2016)

Dalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik menjelaskan bahwa akuntan publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa asurans, yang meliputi :

1. Jasa audit atas informasi keuangan historis;
2. Jasa reviu atas informasi keuangan historis; dan
3. Jasa asurans lainnya yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan dan manajemen sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Akuntan Publik tersebut mempunyai peran terutama dalam peningkatan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan atau laporan keuangan suatu entitas.

Dalam pemberian jasanya, Akuntan Publik wajib mematuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Kode Etik Profesi Akuntan Publik (KEPAP) dan/atau peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan jasa yang diberikan yang merupakan acuan yang ditetapkan menjadi ukuran mutu. (UU No.5, 2011). Dan Akuntan Publik juga wajib menerapkan standar akuntansi keuangan dalam pelaksanaan pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan, sepanjang tidak diatur lain dalam ketentuan peraturan perundang-undangan di sektor jasa keuangan. (POJK No.13, 2017)

Dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik, setiap Akuntan Publik atau CPA harus mematuhi prinsip dasar etika profesi berikut ini:

1. Integritas, yaitu bersikap tegas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan hubungan bisnis;
2. Objektivitas, yaitu tidak membiarkan bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain, yang dapat memengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya;
3. Kompetensi Profesional dan Sikap Cermat Kehati-hatian, yaitu memiliki pengetahuan dan keahlian profesional pada tingkat yang diperlukan untuk

memastikan bahwa klien atau pemberi kerja akan menerima jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, peraturan, dan metode pelaksanaan pekerjaan, serta bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan metode pelaksanaan pekerjaan dan standar profesional yang berlaku;

4. Kerahasiaan, yaitu menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan hubungan bisnis dengan tidak mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa adanya persetujuan dari klien atau pemberi kerja, kecuali terdapat kewajiban hukum atau hak profesional untuk mengungkapkan, serta tidak menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadinya atau pihak ketiga; dan
5. Perilaku Profesional, yaitu mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari perilaku apa pun yang mengurangi kepercayaan kepada profesi

Tujuan auditor adalah untuk merumuskan suatu opini atas laporan keuangan berdasarkan suatu evaluasi atas kesimpulan yang ditarik dari bukti audit yang diperoleh dan untuk menyatakan suatu opini secara jelas melalui suatu laporan tertulis yang juga menjelaskan basis untuk opini tersebut. (IAPI). Dengan demikian, tanggung jawab Akuntan Publik terletak pada opini atau pernyataan pendapatnya atas laporan atau informasi keuangan suatu entitas, sedangkan penyajian laporan atau informasi keuangan tersebut merupakan tanggung jawab manajemen. (UU No.5, 2011)

Opini auditor atas laporan keuangan menyatakan apakah laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. (IAPI). Berikut adalah opini yang harus ditentukan oleh auditor :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)
2. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)
4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Opini tersebut dituangkan kedalam laporan auditor sesuai bentuk opini yang ditentukan oleh auditor. 5 kategori laporan auditor yang dapat dikeluarkan oleh auditor sebagai berikut :

1. Opini tanpa modifikasian

Opini yang dinyatakan oleh auditor ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. (SA 700)

2. Opini tanpa modifikasi dengan paragraf penekanan suatu hal

Jika menurut auditor perlu untuk menarik perhatian pengguna laporan keuangan atas suatu hal yang disajikan atau diungkapkan dalam laporan keuangan yang, menurut pertimbangan auditor, sedemikian penting bahwa hal tersebut adalah fundamental bagi pemahaman pengguna laporan keuangan atas laporan keuangan, maka auditor harus mencantumkan penekanan suatu hal dalam laporan auditor selama auditor telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat bahwa tidak terdapat kesalahan penyajian material atas hal tersebut dalam laporan keuangan.

3. Opini modifikasian wajar dengan Pengecualian

Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika :

- a. Auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material, tetapi tidak pervasif, terhadap laporan keuangan; atau
- b. Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material, tetapi tidak pervasif.

4. Opini modifikasian tidak wajar

Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan

5. Opini modifikasian tidak menyatakan pendapat

Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material dan pervasif. Auditor juga tidak boleh menyatakan pendapat ketika, dalam kondisi yang sangat jarang yang melibatkan banyak ketidakpastian, auditor menyimpulkan bahwa, meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang setiap ketidakpastian tersebut, auditor tidak dapat merumuskan suatu opini atas laporan keuangan karena interaksi yang potensial dari ketidakpastian tersebut dan kemungkinan dampak kumulatif dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan.

Perumusan suatu opini dan laporan auditor atas laporan keuangan berdasarkan Standar Audit (SA) 700, 705 dan 706 yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Laporan auditor harus dalam bentuk tertulis dan disusun setidaknya memenuhi kerangka berikut :

1. Judul
2. Pihak yang Dituju
3. Paragraf Pendahuluan
4. Tanggung Jawab Manajemen atas Laporan Keuangan
5. Tanggung Jawab Auditor
6. Opini Auditor
7. Tanggung Jawab Pelaporan Lainnya
8. Tanda Tangan Auditor
9. Tanggal Laporan Audit
10. Alamat Auditor

2.2.4. Model Beneish *M-Score*

Menggunakan rasio tunggal sebagai indikator penipuan bisa berharga. Ada beberapa bukti, bagaimanapun, bahwa menggunakan campuran beberapa rasio dapat menjadi lebih dapat diandalkan metode mendeteksi penipuan daripada rasio tunggal mana pun. (Zack, 2013).

Dalam artikelnya di tahun 1999, “*The Detection of Earnings Manipulation*,” Messod Beneish menguraikan formula campuran, yang disebut *M-Score*, yang mungkin berguna dalam mendeteksi penipuan laporan keuangan. Formula ini didasarkan pada evaluasi laporan keuangan dari sampel perusahaan yang telah terlibat dalam manipulasi pendapatan. Secara khusus, laporan keuangan periode pertama di mana manipulasi laba terjadi dibandingkan dengan laporan keuangan tahun sebelumnya. (Zack, 2013)

M-Score yang dijelaskan oleh Beneish adalah campuran tertimbang dari delapan indeks yang berbeda, masing-masing mengukur perubahan rasio dari satu tahun ke tahun berikutnya. Delapan indeks yang digunakan dalam *M-Score* adalah sebagai berikut:

1. Days Sales in Receivables Index (DSRI)

DSRI adalah rasio hari penjualan dalam piutang pada tahun pertama di mana manipulasi pendapatan ditemukan (tahun t) dengan ukuran yang sesuai pada tahun sebelumnya (tahun $t-1$). Variabel ini mengukur apakah piutang dan pendapatan berada dalam atau tidak seimbang dalam dua tahun berturut-turut. Peningkatan besar dalam penjualan hari piutang dapat menjadi hasil dari perubahan kebijakan kredit untuk memacu penjualan dalam menghadapi persaingan yang meningkat, tetapi peningkatan piutang yang tidak proporsional relatif terhadap penjualan juga dapat menjadi sugestif dari inflasi pendapatan. Beneish M (1999)

$$DSRI = \frac{(Net\ Receivables_t / Sales_t)}{(Net\ Receivables_{t-1} / Sales_{t-1})}$$

Sumber : Beneish 1999

2. Gross Margin Index (GMI)

GMI adalah rasio margin kotor di tahun $t-1$ dengan margin kotor di tahun t . Ketika GMI lebih besar dari 1, ini menunjukkan bahwa margin kotor telah memburuk. Penurunan margin kotor adalah sinyal negatif tentang prospek perusahaan. Jika perusahaan dengan prospek yang lebih buruk lebih mungkin terlibat dalam manipulasi laba. Beneish M (1999)

$$GMI = \frac{[(Sales_{t-1} - COGS_{t-1})/Sales_{t-1}]}{[(Sales_t - COGS_t)/Sales_t]}$$

COGS = Cost of Good Sales

Sumber : Beneish 1999

3. Asset Quality Index (AQI)

Kualitas aset pada tahun tertentu adalah rasio aset tidak lancar selain aset tetap untuk total aset dan mengukur proporsi total aset yang manfaat masa depannya berpotensi kurang pasti. AQI adalah rasio kualitas aset pada tahun t, relatif terhadap kualitas aset pada tahun t-1. AQI adalah ukuran agregat dari perubahan dalam analisis risiko realisasi aset. Jika AQI lebih besar dari 1 itu menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi meningkatkan keterlibatannya dalam penangguhan biaya.

$$AQI = \frac{[TA_t - (CA_t + PPE_t)/TA_t]}{[TA_{t-1} - (CA_{t-1} + PPE_{t-1})/TA_{t-1}]}$$

TA = *Total Asset*

CA = *Current Asset*

PPE= *Property, Plant & Equipment*

Sumber : Beneish 1999

4. Sales Growth Index (SGI)

SGI adalah rasio penjualan pada tahun t dengan penjualan pada tahun t-1. Pertumbuhan tidak menyiratkan manipulasi, tetapi perusahaan yang berkembang dipandang oleh para profesional sebagai lebih cenderung melakukan kecurangan dalam laporan keuangan karena posisi keuangan dan kebutuhan modal mereka menekan para manajer untuk mencapai target pendapatan. Selain itu, kekhawatiran tentang kontrol dan pelaporan cenderung ketinggalan operasi dalam periode pertumbuhan yang tinggi. Jika perusahaan yang tumbuh menghadapi kerugian harga saham yang besar pada indikasi pertama perlambatan, mereka mungkin memiliki insentif yang lebih besar untuk memanipulasi laba. Hampir selalu, perusahaan berusaha menghilangkan kesan bahwa pertumbuhan mereka melambat, karena persepsi itu bisa sangat mahal bagi mereka.

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

5. Depreciation Index (DEPI)

DEPI adalah rasio tingkat penyusutan pada tahun t-1 vs tingkat yang sesuai pada tahun t. Tingkat penyusutan pada tahun tertentu sama dengan penyusutan / (penyusutan + PPE). Sebuah DEPI lebih besar dari 1 itu menunjukkan bahwa tingkat di mana aset diapresiasi telah melambat - meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan telah merevisi ke atas estimasi aset masa manfaat atau mengadopsi metode baru yang meningkatkan pendapatan.

$$DEPI = \frac{[Depreciation_{t-1}/(PPE_{t-1} + Depreciation_{t-1})]}{[Depreciation_t/(PPE_t + Depreciation_t)]}$$

PPE= *Property, Plant & Equipment*

Sumber : Beneish M (1999)

6. Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)

SGAI dihitung sebagai rasio SGA terhadap penjualan pada tahun t relatif terhadap ukuran yang sesuai pada tahun t-1. Variabel digunakan mengikuti saran Lev dan Thiagarajan (1993) bahwa analisis akan menafsirkan peningkatan penjualan yang tidak proporsional sebagai sinyal negatif tentang prospek masa depan perusahaan.

$$SGAI = \frac{(SG\&A\ Expense_t / Sales_t)}{(SG\&A\ Expense_{t-1} / Sales_{t-1})}$$

SG&A Expense = Sales General and Administrative Expenses

7. Leverage Index (LVGI)

LVGI adalah rasio total utang terhadap total aset pada tahun t relatif terhadap rasio yang sesuai pada tahun t-1. LVGI lebih besar dari 1 menunjukkan peningkatan *leverage*. Variabel dimasukkan untuk menangkap insentif pembatasan perjanjian untuk manipulasi pendapatan. Dengan asumsi bahwa *leverage* mengikuti jalan acak, LVGI secara implisit mengukur kesalahan ramalan *leverage*. Saya menggunakan perubahan dalam *leverage* dalam struktur modal perusahaan yang diberikan bukti dalam Beneish dan Press (1993) bahwa perubahan tersebut terkait dengan efek pasar saham dari *default*.

$$LVGI = \frac{\frac{(Current Liabilities_t + Long Term Debt_t)}{Total Asset_t}}{\frac{(Current Liabilities_{t-1} + Long Term Debt_{t-1})}{Total Asset_{t-1}}}$$

8. Total Accruals to Total Assets (TATA)

Total akrual dihitung sebagai perubahan dalam akun modal kerja selain kas dikurangi penyusutan. Baik total akrual atau partisi daripadanya telah digunakan dalam pekerjaan sebelumnya untuk menilai sejauh mana manajer membuat pilihan *discretionary accounting* untuk mengubah pendapatan. Beneish menggunakan total akrual untuk total aset ke *proxy* sejauh mana kas yang mendasari melaporkan laba, dan mengharapkan akrual positif yang lebih tinggi (lebih sedikit kas) terkait dengan kemungkinan manipulasi pendapatan yang lebih tinggi.

$$TATA = \frac{Net Income from Continuing Operations_t - Cashflows from Operations_t}{Total Assets_t}$$

Setelah dilakukan perhitungan kedelapan rasio tersebut, kemudian diformulasikan kedalam rumus Beneish M Score Model :

$$M Score = -4.84 + 0.920 DSRI + 0.528 GMI + 0.404 AQI + 0.892 SGI + 0.115 DEPI - 0.172 SGAI - 0.327 LVGI + 4.697 TATA$$

Jika M-Score lebih besar dari -2.22, dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan *fraud*. Sedangkan jika skor lebih kecil dari -2.22, dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan *fraud* (non *fraud*).

2.2.1. Fraud

Sebagai konsep legal yang luas, *fraud* menggambarkan setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang atau pihak lain. Dalam konteks audit atas laporan keuangan, *fraud* didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja. (Arens *et al*, 2015)

Menurut *Black Law Dictionary* (8th Ed) dalam (Zack, 2013) *fraud* digambarkan sebagai:

The intentional use of deceit, a trick or some dishonest means to deprive another of his money, property or legal right, either as a cause of action or as a fatal element in the action itself.

Yang dapat diartikan sebagai suatu tindakan dilakukan oleh seseorang, sekelompok orang atau perusahaan secara melawan hukum dengan maksud untuk menguntungkan dirinya sendiri (mereka) atau orang lain

Dalam literatur akuntansi dan auditing, *fraud* diterjemahkan sebagai praktik kecurangan dan *fraud* sering diartikan sebagai *irregularity* atau ketidakaturan dan penyimpangan (Priantara,2013). Terdapat banyak definisi dan pengertian yang menerangkan tentang *fraud*.

Adapun definisi *fraud* yang lebih spesifik yang di ungkapkan oleh *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* menyatakan *fraud* adalah segala upaya untuk mengelabui atau memperdaya pihak lain untuk mendapatkan manfaat (*any attempt to device another party to gain a benefit*) (Priantara,2013).

Dalam regulasi Otoritas Jasa Keuangan, *fraud* adalah tindakan penyimpangan atau pembiaran yang sengaja dilakukan untuk mengelabui, menipu, atau memanipulasi perusahaan atau pihak lain, sehingga perusahaan, atau pihak lain menderita kerugian dan/atau pelaku *fraud* memperoleh keuntungan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penelitian ini definisi *fraud* mengacu pada *Statement of Auditing Standards No. 99* sebagai berikut :

Fraud is an intentional act that results in a material misstatement in financial statements that are the subject of an audit.

Yang dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang disengaja yang menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang menjadi subjek audit.

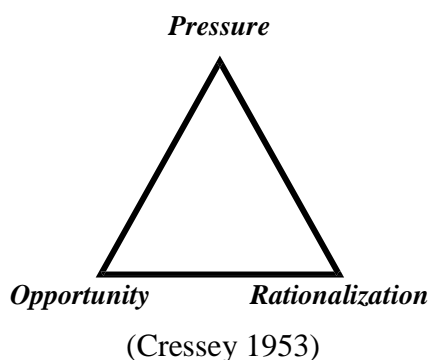
Fraud merupakan suatu kondisi yang mungkin akan ditemukan oleh auditor dalam suatu audit. Auditor mungkin akan menemui berbagai temuan dan bentuk yang terjadi di lapangan. Bukan hanya itu mungkin auditor juga akan melihat berbagai cara yang dilakukan oleh pelaku dalam melakukan *fraud* serta siapa saja pelaku yang memungkinkan untuk melakukan *fraud*. Mengungkap terjadi atau

tidaknya *fraud* merupakan salah satu tanggung jawab auditor dalam suatu asersi meski bukan tanggung jawab secara mutlak.

2.2.5. *Fraud Triangle Theory*

Fraud triangle theory merupakan suatu gagasan tentang penyebab terjadinya kecurangan yang dikemukakan oleh Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle*. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* seperti disajikan pada gambar 2.1.

Gambar 2.1 *Fraud Triangle*



Teori fraud triangle yang merupakan hasil penelitian dan pemikiran Donald Cressey, dikembangkan lebih lanjut, salah satunya Statement of Auditing Standards (SAS). Menurut SAS No. 99, tiga kondisi umumnya hadir ketika fraud terjadi

2.2.6. *Financial Statement Fraud*

Financial Statement Fraud didefinisikan sebagai perilaku yang disengaja atau sembrono, baik tindakan atau kelalaian, yang menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan secara materiil. Pelaporan penipuan dapat melibatkan distorsi kotor dan sengaja dari catatan perusahaan (seperti label jumlah persediaan), atau penerapan akuntansi yang salah. prinsip (kegagalan untuk mengungkapkan transaksi material). (Kieso et al 2016).

Pelaporan keuangan yang curang biasanya terjadi karena kondisi di lingkungan internal atau eksternal perusahaan. Pengaruh dalam lingkungan internal

berkaitan dengan sistem kontrol internal yang buruk, sikap manajemen yang buruk terhadap etika, atau mungkin likuiditas atau profitabilitas perusahaan. Orang-orang di lingkungan eksternal dapat berhubungan dengan kondisi industri, lingkungan bisnis secara keseluruhan, atau pertimbangan hukum dan peraturan. (Arens et al, 2016)

Insentif umum untuk pelaporan keuangan penipuan bervariasi. Yang umum adalah keinginan untuk mendapatkan harga saham yang lebih tinggi, untuk menghindari *default* pada perjanjian pinjaman, atau untuk membuat keuntungan pribadi dari beberapa jenis (kompensasi tambahan, promosi). (Arens et al, 2016)

Tiga kondisi kecurangan yang berasal dari pelaporan keuangan yang curang diuraikan dalam SAS 99 (AU 316). Seperti yang diperlihatkan dalam gambar 2.1, ketiga kondisi ini disebut sebagai *fraud triangle*.

1. *Incentive / pressure* (insentif /tekanan). Manajer atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan
2. *Opportunity* (kesempatan). Situasi yang membuka kesempatan bagi manajer atau pegawai untuk melakukan kecurangan
3. *Rationalization* (sikap/rasionalisasi). ada sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajer atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan yang tidak jujur.(Arens et al.2015)

Teori *fraud triangle* yang merupakan hasil penelitian dan pemikiran Donald Cressey, dikembangkan lebih lanjut, salah satunya *Statement of Auditing Standards* (SAS). Menurut SAS No. 99, tiga kondisi umumnya hadir ketika *fraud* terjadi.

Incentive / pressure. Insentif yang umum bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan adalah menurunnya prospek keuangan perusahaan. Sebagai contoh, penurunan laba mungkin mengancam kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana pembiayaan. Perusahaan juga mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolok ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya, untuk memenuhi batasan akad utang, atau untuk secara semu menaikkan harga saham. (Arens et al. 2015). Menurut SAS No. 99, manajer

atau karyawan lain memiliki insentif atau berada di bawah tekanan, sehingga memberikan alasan untuk melakukan *fraud*.

Opportunity. Meskipun laporan keuangan semua perusahaan mungkin saja menjadi sasaran manipulasi, risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan pertimbangan dan estimasi yang signifikan jauh lebih besar. Sebagai contoh, penilaian persediaan mengandung risiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediaannya tersebar di banyak lokasi. Risiko salah saji persediaan ini semakin meningkat jika persediaan itu menjadi usang.

Perputaran personil akuntansi atau kelemahan lain dalam proses akuntansi dan informasi dapat menciptakan kesempatan terjadinya salah saji. Banyak kasus pelaporan keuangan yang curang disebabkan oleh tidak efektifnya pengawasan komite audit dan dewan direktur atas pelaporan keuangan. (Arens *et al.* 2015). Pada kondisi ini, SAS No. 99 menggambarkan suatu keadaan ketika misalnya, tidak adanya pengawasan, tidak efektifnya pengawasan, atau kemampuan manajer yang mengesampingkan pengawasan yang memberikan peluang bagi penipuan untuk dilakukan.

Rationalization. Sikap manajer puncak terhadap pelaporan keuangan merupakan faktor risiko yang sangat penting dalam menilai kemungkinan laporan keuangan yang curang. Jika CEO atau manajer puncak lainnya sangat tidak peduli pada proses pelaporan keuangan, seperti terus mengeluarkan prakiraan yang terlalu optimistik, atau terlalu cemas mengenai pencapaian prakiraan laba yang dibuat analis, pelaporan keuangan yang curang lebih mungkin terjadi. Karakter manajemen atau serangkaian nilai-nilai etis juga mungkin mempermudah analis merasionalisasi tindakan yang curang. (Arens *et al.* 2015)

Mereka yang terlibat dapat merasionalisasi atau membenarkan melakukan tindakan penipuan. Beberapa individu memiliki sikap, karakter, atau serangkaian nilai etis yang memungkinkan mereka untuk secara sadar dan sengaja melakukan tindakan yang tidak jujur. Namun, bahkan orang jujur pun dapat melakukan penipuan dalam lingkungan yang memberikan tekanan yang cukup pada mereka. Semakin besar insentif atau tekanan, semakin besar kemungkinan seseorang akan dapat merasionalisasi penerimaan penipuan. (SAS No. 99)

Penipuan biasanya disembunyikan, sehingga salah saji material yang disebabkan penipuan sulit dideteksi. Meskipun demikian, auditor dapat mengidentifikasi peristiwa atau kondisi yang mengindikasikan insentif / tekanan untuk melakukan kecurangan, peluang untuk melakukan kecurangan, atau sikap / rasionalisasi untuk membenarkan tindakan penipuan. Peristiwa atau kondisi seperti itu disebut sebagai "faktor risiko penipuan." Faktor-faktor risiko penipuan tidak selalu menunjukkan adanya kecurangan. Namun, faktor-faktor risiko penipuan sering hadir dalam situasi di mana penipuan terjadi.

Ketika memperoleh informasi tentang entitas dan lingkungannya, auditor harus mempertimbangkan apakah informasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat satu atau lebih faktor risiko penipuan. Auditor harus menggunakan pertimbangan profesional dalam menentukan apakah ada faktor risiko dan harus dipertimbangkan dalam mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji material karena kecurangan.

2.2.7. Financial Stability

Saat pembukaan *ASEAN Valuers Association (AVA) Congres* ke – 21, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan bahwa perubahan ekonomi dunia menjadi tantangan bagi para pelaku profesi penilai aset. Menurut Menkeu, dampak paling nyata dari dinamika ekonomi dunia ini adalah berubahnya nilai aset karena adanya perubahan penilaian atau revaluasi atas suatu aset demi mengetahui nilai sesungguhnya aset tersebut. Karena itu pemerintah terus mendorong hadirnya profesi penilai yang memiliki kredibilitas, sertifikasi, dan metodologi yang baik. Saat ini peraturan tentang profesi penilai diatur dalam UU keuangan negara. Selain payung hukum, tantangan terberat profesi penilai adalah menemukan metodologi yang tepat dalam pengadaan tanah oleh negara. Sebab kendalanya pemilik tanah ingin harga di atas nilai jual, sedangkan pemerintah tidak ingin rugi. (www.gatra.com, 2018).

Menurut SAS No. 99 (AICPA 2002), stabilitas keuangan dapat terancam oleh kondisi ekonomi, industri atau kondisi operasi entitas, seperti atau sebagaimana yang ditunjukkan oleh :

1. Tingkat persaingan atau kejenuhan pasar yang tinggi, disertai dengan penurunan margin.

2. Kerentanan tinggi terhadap perubahan kehidupan masyarakat yang begitu cepat, seperti perubahan teknologi, keusangan produk, atau suku bunga.
3. Penurunan permintaan pelanggan dan kegagalan bisnis yang meningkat baik di industri maupun ekonomi secara keseluruhan.
4. Kerugian operasi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan, penyitaan, atau pengambilalihan.
5. Keadaan nilai arus kas dari operasi negatif yang berulang dan ketidakmampuan untuk menghasilkan arus kas dari operasi ketika melaporkan pendapatan dan pertumbuhan pendapatan.
6. Pertumbuhan yang cepat atau profitabilitas yang tidak biasa, terutama dibandingkan dengan perusahaan lain di industri yang sama.
7. Standar akuntansi baru, perundang-undangan, atau peraturan baru.

Ketika ada dari contoh-contoh kondisi diatas terjadi, maka manajer menghadapi tekanan dan berpotensi untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan (Skousen *et al.* 2009).

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Ketika *financial stability* perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajer akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan terlihat baik. (Iqbal dan Murtanto, 2016)

Tekanan stabilitas keuangan adalah kondisi yang menggambarkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi stabil. Jadi, dalam kondisi yang stabil akan membuat nilai perusahaan meningkat di mata investor, kreditor, dan pengguna laporan keuangan. Manajer sering kali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkannya juga banyak dan nantinya akan menghasilkan *return* yang tinggi pula untuk investor. Dengan alasan demikian, manajer merekayasa laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi *Financial Stability* yang buruk dengan melakukan *fraud*. (Tiffani dan Marfuah, 2015)

Ketidakstabilan keuangan yang terjadi di perusahaan memicu manajer untuk melakukan penipuan laporan keuangan agar tetap diminati oleh pengguna laporan keuangan ini. (Muhandisah dan Anisykulillah, 2016)

2.2.8. External Pressure

Tujuan umum laporan keuangan memberikan informasi pelaporan keuangan kepada berbagai pengguna. Ketika manajer perusahaan mengeluarkan laporan keuangan, fokus utamanya adalah pada investor dan kreditor karena mereka memiliki kebutuhan yang paling kritis dan mendesak untuk informasi dalam laporan keuangan. Investor dan kreditor membutuhkan informasi keuangan ini untuk menilai kemampuan manajemen untuk menghasilkan arus kas masuk bersih dan memahami kemampuan manajemen untuk melindungi dan meningkatkan aset perusahaan, yang akan digunakan untuk menghasilkan arus kas masuk neto masa depan. Investor tertarik dalam pelaporan keuangan karena memberikan informasi yang berguna untuk membuat keputusan. (Kieso, 2016).

Menurut SAS No. 99, adanya tekanan berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan pihak ketiga dikarenakan hal-hal berikut:

1. Ekspektasi tingkat profitabilitas atau tren analisis investasi, investor institusi, kreditor yang signifikan, atau pihak eksternal lainnya (terutama ekspektasi yang terlalu agresif atau tidak realistis), termasuk ekspektasi yang dibuat oleh manajemen dalam, misalnya, siaran pers yang terlalu optimistis atau pesan laporan tahunan
2. Perlu mendapatkan tambahan utang atau pembiayaan ekuitas agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan penelitian dan pengembangan yang besar atau pengeluaran modal
3. Kemampuan marjinal untuk memenuhi persyaratan daftar pertukaran atau pembayaran utang atau persyaratan perjanjian utang lainnya
4. Dampak buruk yang dirasakan atau nyata dari pelaporan hasil keuangan yang buruk pada transaksi signifikan yang tertunda, seperti kombinasi bisnis atau pemberian kontrak

Saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini didukung oleh pendapat Skousen *et*

al. (2009) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang sering kali dialami manajer perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal.

2.2.9. *Personal Financial Need*

Dalam SAS No. 99, informasi pada laporan keuangan menunjukkan bahwa manajer atau pihak yang bertanggung jawab atas kondisi keuangan pribadinya terancam oleh kinerja keuangan entitas yang timbul dari hal berikut:

1. Kepentingan keuangan yang signifikan dalam entitas
2. Bagian signifikan dari kompensasi mereka (misalnya, bonus, opsi saham, dan pengaturan keuntungan) bergantung pada pencapaian target agresif untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas
3. Jaminan pribadi atas hutang entitas.

Personal financial need merupakan suatu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al.* 2009). Ketika eksekutif perusahaan memegang kendali keuangan yang kuat dalam perusahaan, *personal financial need* dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan.

Dalam hukum perusahaan, dewan direksi memiliki kekuatan untuk menetapkan nilai transaksi non-kas. Namun, dewan terkadang menyalahgunakan kekuatan ini. Penerbitan saham untuk properti atau layanan telah menghasilkan kasus-kasus modal perusahaan yang berlebihan melalui penilaian yang disengaja atas properti atau layanan yang diterima. Menilai terlalu tinggi ekuitas pemegang saham yang dihasilkan dari nilai aset yang meningkat membuat saham berair. (Kieso *et al.*, 2016)

Adanya kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan menyebabkan yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Pemisahan antara pemilik dan kendali yang tidak jelas dalam perusahaan memicu para manajer sewenang-wenang menggunakan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi. (Setiaatmaja, 2016). Contoh kepentingan pribadi yang merupakan tekanan yang

dialami para manajer yang akan mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan antara lain tekanan keuangan, tekanan kebiasaan buruk dan tekanan berkaitan dengan pekerjaan. Semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam maka praktek *fraud* dalam memanipulasi laporan keuangan semakin bertambah.

Dalam rangka meningkatkan iklim investasi dan perlindungan terhadap investor minoritas Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.04/2017 tentang Laporan Kepemilikan atau Setiap Perubahan Kepemilikan Saham Perusahaan Terbuka. Pada pasal 3 ayat (1) disebutkan bahwa Perusahaan Terbuka wajib memiliki kebijakan mengenai kewajiban anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris untuk menyampaikan informasi kepada Perusahaan Terbuka mengenai kepemilikan dan setiap perubahan kepemilikannya atas saham Perusahaan Terbuka. Dan yang dimaksud dengan “kepemilikan saham Perusahaan atas Perusahaan Terbuka” adalah kepemilikan saham anggota Direksi atau anggota Dewan Komisaris pada Perusahaan Terbuka dimana anggota Direksi atau anggota Dewan Komisaris menjabat. Dan berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014, anggota Direksi atau anggota Dewan Komisaris yang dimaksud, bukan sebagai Direktur Independen atau Komisaris Independen

2.2.10. Financial Target

Adanya kontrak agensi antara perusahaan dan manajernya yang berupaya menyelaraskan kepentingan pemilik dan manajer dengan mendasarkan kompensasi manajer pada satu atau lebih ukuran kinerja manajer dalam mengoperasikan perusahaan. Kontrak kerja sering mendasarkan bonus manajerial pada laba bersih, dan, kontrak pinjaman biasanya memasukkan perlindungan bagi pemberi pinjaman dalam bentuk perjanjian yang, misalnya, mengikat perusahaan untuk tidak pergi di bawah rasio waktu-bunga yang dipelajari, atau tidak membayar dividen jika modal kerja turun di bawah tingkat yang ditentukan. (Scott 2015)

Dalam hukum perusahaan, dewan direksi memiliki kekuatan untuk menetapkan nilai transaksi non-kas. Namun, dewan terkadang menyalahgunakan kekuatan ini. Penerbitan saham untuk properti atau layanan telah menghasilkan

kasus-kasus modal perusahaan yang berlebihan melalui penilaian yang disengaja atas properti atau layanan yang diterima. Menilai terlalu tinggi ekuitas pemegang saham yang dihasilkan dari nilai aset yang meningkat membuat saham berair. Korporasi harus menghilangkan "air" hanya dengan menuliskan aset yang dinilai terlalu tinggi. (Kieso, 2016)

Tekanan untuk melakukan penipuan laporan keuangan juga dapat berasal dari dalam suatu perusahaan. Persyaratan anggaran departemen termasuk tujuan pendapatan dan laba dapat menciptakan situasi di mana penipuan laporan keuangan dilakukan. (Wells, 2014)

Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), Ada tekanan berlebihan pada manajemen atau personel operasi untuk memenuhi target keuangan yang ditetapkan oleh mereka yang bertanggung jawab atas tata kelola atau manajemen, termasuk tujuan insentif penjualan atau profitabilitas. Sehingga *financial target* adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajer untuk mencapai *financial targets* yang dipatok oleh direksi atau manajer, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Skousen *et al.* (2009) mengatakan bahwa *Return on asset* (ROA) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain.

Semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajer akan melakukan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan.

2.2.11. Nature of Industry

Nature of Industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Salah satu kondisi peluang yang memerlukan pengawasan dari struktur organisasi. Pengawasan yang lemah bisa dimanfaatkan sebagai peluang oleh agen atau manajer untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. (Iqbal dan Murtanto 2016).

Hubungan di antara aktivitas-aktivitas bisnis fungsi perusahaan mungkin dapat dijelaskan secara paling baik dengan berfokus pada budaya organisasi, yaitu fenomena internal yang menyerap semua divisi departemen dalam organisasi. Budaya organisasi (*organizational culture*) dapat didefinisikan sebagai “pola

perilaku yang telah dikembangkan oleh organisasi saat organisasi tersebut belajar untuk menyelesaikan permasalahan adaptasi eksternal dan integrasi internal, dan telah bekerja cukup baik untuk dianggap sah untuk diajarkan ke anggota baru sebagai cara yang benar dalam memahami, memikirkan, dan merasakan. Budaya organisasi menangkap kekuatan tak sadar yang halus, sukar dipahami, dan besar yang membentuk tempat kerja. Dianggap resisten terhadap perubahan, budaya dapat merepresentasikan kekuatan dan kelemahan terbesar dalam perusahaan. (David, 2016:94)

Menurut SAS No. 99 *Nature of Industry* atau operasi entitas memberikan peluang untuk terlibat dalam pelaporan keuangan curang yang dapat timbul dari hal-hal berikut:

1. Transaksi pihak berelasi yang signifikan tidak dalam kegiatan bisnis biasa atau dengan entitas berelasi yang tidak diaudit atau diaudit oleh perusahaan lain
2. Kehadiran keuangan yang kuat atau kemampuan untuk mendominasi sektor industri tertentu yang memungkinkan entitas untuk mendikte syarat atau ketentuan kepada pemasok atau pelanggan yang dapat mengakibatkan transaksi yang tidak sesuai atau tidak dilonggarkan
3. Aset, liabilitas, pendapatan, atau pengeluaran berdasarkan estimasi signifikan yang melibatkan penilaian subyektif atau ketidakpastian yang sulit untuk dikuatkan
4. Transaksi signifikan, tidak biasa, atau sangat kompleks, terutama yang mendekati akhir periode yang menimbulkan pertanyaan "substansi atas" yang sulit
5. Operasi signifikan yang berlokasi atau dilakukan lintas batas internasional di wilayah hukum tempat terdapat perbedaan lingkungan dan budaya bisnis
6. Rekening bank yang signifikan atau operasi anak perusahaan atau cabang di yurisdiksi tax-haven yang tampaknya tidak ada justifikasi bisnis yang jelas

Kelebihan persediaan dan piutang dapat menunjukkan gejala kesulitan keuangan dan kemungkinan penipuan laporan keuangan. Penipuan inventaris dan piutang dagang merupakan skema yang biasa digunakan oleh manajer untuk mengelola pendapatan dan meningkatkan posisi keuangan perusahaan. Rezaee dan Riley (2009).

Dalam hukum perusahaan, dewan direksi memiliki kekuatan untuk menetapkan nilai transaksi non-kas. Namun, dewan terkadang menyalahgunakan kekuatan ini. Penerbitan saham untuk properti atau layanan telah menghasilkan kasus-kasus modal perusahaan yang berlebihan melalui penilaian yang disengaja atas properti atau layanan yang diterima. Menilai terlalu tinggi ekuitas pemegang saham yang dihasilkan dari nilai aset yang meningkat membuat saham berair. (Kieso et al,2016)

Informasi fiktif ke dalam sistem akuntansi untuk memanipulasi hasil yang dilaporkan dengan jumlah yang lebih besar daripada yang dapat dicapai hanya dengan "memainkan sistem akuntansi." Penjualan fiktif dapat dicatat untuk pelanggan yang sah atau palsu. Angka inventaris dan piutang dapat ditemukan, dengan dokumen-dokumen kemudian dipalsukan untuk mendukung angka yang diklaim. Manajer keuangan senior dapat menentukan penyisihan piutang tak tertagih dan untuk persediaan berlebih dan usang tanpa memperhatikan formula atau metode yang secara historis digunakan dalam entitas untuk menentukan jumlah ini. Entri jurnal mungkin disamarkan dalam upaya untuk menyembunyikan niat penipuan mereka. Wells (2014). Penentuan saldo suatu akun berdasarkan estimasi mampu menyebabkan kondisi berisiko dan menghasilkan penilaian subyektif dalam memperkirakannya seperti piutang. Muhandisah dan Anisykurlillah (2016).

2.2.12. Effective Monitoring

Menurut SAS No. 99 ada pemantauan manajemen yang tidak efektif sebagai akibat dari hal berikut:

1. Dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil (dalam bisnis yang tidak dikelola pemilik) tanpa kontrol kompensasi
2. Pengawasan yang tidak efektif atas proses pelaporan keuangan dan kontrol internal oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola

Dalam rangka meningkatkan penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik bagi emiten atau perusahaan publik di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan mengatur dengan menetapkan peraturan tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor

33/POJK.04/2014 Pasal 1, Dewan Komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini. Direksi adalah organ emiten atau perusahaan publik yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan emiten atau perusahaan publik untuk kepentingan emiten atau perusahaan publik, sesuai dengan maksud dan tujuan emiten atau perusahaan publik serta mewakili emiten atau perusahaan publik, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/POJK.04/2014 Pasal 20 mengatur, Dewan komisaris paling sedikit terdiri dari 2 (dua) anggota dewan komisaris, 1 (satu) di antaranya adalah komisaris independen. Bila dewan komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. 1 (satu) di antara anggota dewan komisaris diangkat menjadi komisaris utama atau presiden komisaris.

Di Pasal 4, yang dapat menjadi anggota direksi atau komisaris adalah orang perseorangan yang memenuhi persyaratan pada saat dan selama menjabat :

3. Mempunyai akhlak, moral dan integritas yang baik;
4. Cakap melakukan perbuatan hukum;
5. Dalam 5 (lima) tahun sebelum pengangkatan dan selama menjabat :
 - a. Tidak pernah dinyatakan pailit;
 - b. Tidak pernah menjadi anggota Direksi dan/atau anggota Dewan Komisaris yang dinyatakan bersalah menyebabkan suatu perusahaan dinyatakan pailit;
 - c. tidak pernah dihukum karena melakukan tindak pidana yang merugikan keuangan negara dan/atau yang berkaitan dengan sektor keuangan; dan tidak pernah menjadi anggota Direksi dan/atau anggota Dewan Komisaris yang selama menjabat:
 - d. tidak pernah menjadi anggota Direksi dan/atau anggota Dewan Komisaris yang selama menjabat:

- 1). pernah tidak menyelenggarakan RUPS tahunan;
 - 2). pertanggungjawabannya sebagai anggota Direksi dan/atau anggota Dewan Komisaris pernah tidak diterima oleh RUPS atau pernah tidak memberikan pertanggungjawaban sebagai anggota Direksi dan/atau anggota Dewan Komisaris kepada RUPS; dan
 - 3). pernah menyebabkan perusahaan yang memperoleh izin, persetujuan, atau pendaftaran dari Otoritas Jasa Keuangan tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan tahunan dan/atau laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan
6. memiliki komitmen untuk mematuhi peraturan perundang-undangan; dan
 7. memiliki pengetahuan dan/atau keahlian di bidang yang dibutuhkan Emiten atau Perusahaan Publik.

Selain memenuhi ketentuan diatas, dalam pasal 21 menetapkan persyaratan khusus Komisaris Independen yang wajib dipenuhi sebagai berikut:

8. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali untuk pengangkatan kembali sebagai Komisaris Independen Emiten atau Perusahaan Publik pada periode berikutnya;
9. tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik tersebut;
10. tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau pemegang saham utama Emiten atau Perusahaan Publik tersebut; dan
11. tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.

2.2.13. Rationalization

Faktor risiko yang mencerminkan sikap / rasionalisasi oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, manajemen, atau karyawan, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam dan / atau membenarkan pelaporan keuangan yang curang, mungkin tidak rentan terhadap pengamatan oleh auditor.

Namun demikian, auditor yang mengetahui keberadaan informasi tersebut harus mempertimbangkannya dalam mengidentifikasi risiko salah saji material yang timbul dari pelaporan keuangan yang curang. Misalnya, auditor mungkin mengetahui informasi berikut yang dapat menunjukkan faktor risiko:

1. Komunikasi, implementasi, dukungan, atau penegakan nilai-nilai atau standar etika entitas yang tidak efektif oleh manajemen atau komunikasi nilai-nilai yang tidak pantas atau standar etika
2. Partisipasi berlebihan manajemen keuangan dalam atau keasyikan dengan pemilihan prinsip akuntansi atau penentuan estimasi signifikan
3. Sejarah yang diketahui tentang pelanggaran undang-undang sekuritas atau undang-undang dan peraturan lainnya, atau klaim terhadap entitas, manajer seniornya, atau anggota dewan yang menuduh penipuan atau pelanggaran hukum dan peraturan
4. Bunga berlebihan oleh manajemen dalam menjaga atau meningkatkan harga saham atau tren pendapatan entitas
5. Praktek oleh manajer yang berkomitmen pada analis, kreditor, dan pihak ketiga lainnya untuk mencapai prakiraan agresif atau tidak realistis
6. Manajemen gagal memperbaiki kekurangan signifikan yang diketahui atau kelemahan material dalam pengendalian internal tepat waktu
7. Minat oleh manajemen dalam menggunakan cara yang tidak pantas untuk meminimalkan laba yang dilaporkan karena alasan yang didorong oleh pajak
8. Upaya berulang oleh manajer untuk membenarkan akuntansi marginal atau tidak tepat berdasarkan materialitas
9. Hubungan antara manajer dan auditor saat ini atau pendahulu tegang, seperti yang ditunjukkan oleh hal berikut:
 - a. Sering terjadi perselisihan dengan auditor saat ini atau pendahulu tentang masalah akuntansi, audit, atau pelaporan
 - b. Tuntutan yang tidak masuk akal pada auditor, seperti batasan waktu yang tidak masuk akal mengenai penyelesaian audit atau penerbitan laporan auditor
 - c. Pembatasan formal atau informal pada auditor yang secara tidak tepat membatasi akses ke orang atau informasi atau kemampuan untuk

berkomunikasi secara efektif dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola

- d. Mendominasi perilaku manajer dalam berurusan dengan auditor, terutama yang melibatkan upaya untuk mempengaruhi ruang lingkup pekerjaan auditor atau pemilihan atau kelanjutan personel yang ditugaskan atau berkonsultasi pada perikatan audit. (SAS No. 99)

Penghormatan manajer terhadap fungsi auditor internal dan eksternal dan pihak yang bertanggung jawab atas pengaturan kebijakan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan. (Zack, 2013)

Auditor adalah pengawas penting dalam laporan keuangan. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi terjadi kecurangan, biasanya juga diketahui dari auditor. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindak kecurangan laporan keuangan. (Tiffani dan Marfuah, 2015)

Dalam hal penggunaan jasa akuntan publik juga diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 17/PMK.01/2008.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Penelitian akuntansi mengidentifikasi berbagai faktor keuangan dan tata kelola perusahaan yang tampaknya ada keterkaitan dengan penipuan laporan keuangan. Seperti contoh pada penelitian-penelitian sebelumnya, Skousen et al. 2008 menyimpulkan bahwa kerangka faktor kecurangan yang diadopsi dari SAS No. 99 kuat dalam mendeteksi *fraud*. Model penelitian (Skousen et al.2009) dilakukan menggunakan populasi perusahaan di Indonesia oleh Tiffani dan Marfuah (2015) dan dilanjutkan dengan peneliti-peneliti selanjutnya.

Teori faktor risiko kecurangan Cressey (1953) sebagian besar didasarkan pada serangkaian wawancara yang dilakukan dengan orang-orang yang telah dihukum karena penggelapan. Dia menyimpulkan bahwa penipuan umumnya memiliki tiga sifat yang sama yaitu tekanan/*pressure*, kesempatan/*opportunities* dan rasionalisasi/*rationalization*. Pertama, penggelap itu memiliki (kesempatan) untuk melakukan penipuan. Kedua, individu merasakan kebutuhan keuangan yang

tidak dapat dibagikan (tekanan). Ketiga, individu yang terlibat dalam penipuan merasionalisasi tindakan penipuan sebagai konsisten dengan kode etik pribadi mereka. Dengan demikian faktor risiko penipuan adalah tekanan, peluang dan rasionalisasi, juga disebut sebagai *fraud triangle*.

SAS No. 99 mengadopsi teori Cressey (1953) bahwa tekanan, peluang, dan rasionalisasi dalam berbagai tingkat secara konsisten dikaitkan dengan perilaku curang. SAS No. 99 menguraikan *fraud triangle* lebih rinci berupa contoh faktor-faktor risiko penipuan sebagai ilustrasi yang diklasifikasikan berdasarkan tiga kondisi *fraud triangle*.

Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002) terdapat 4 (empat) jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. Sedangkan *opportunity* terdiri dari 3 (tiga) kategori kondisi, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*. Terakhir, yang menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) adalah *rationalization*. *Rationalization* menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya.

2.3.1. *Financial Stability* dan *Financial Statement Fraud*

Kondisi-kondisi yang sedang terjadi di luar perusahaan meliputi ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, hukum, pemerintahan, teknologi dan tren persaingan dapat terjadi kapan saja di luar kendali perusahaan. Kondisi-kondisi ini dapat menguntungkan bagi perusahaan tapi juga dapat menjadi ancaman perusahaan secara signifikan di masa depan. Ketika ada dari kondisi tersebut menjadi ancaman terhadap keuangan perusahaan, maka ancaman pada kondisi tersebut menjadi suatu tekanan bagi manajemen.

Financial stability atau kestabilan keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan ketika terancam oleh kondisi-kondisi ekonomi yang terjadi di luar perusahaan dari waktu ke waktu yang ditunjukkan dengan pengukuran berdasarkan informasi keuangan. Dalam hal ini manajemen mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pemegang saham. Sehingga, apabila suatu waktu terjadi kondisi yang mengancam kestabilan keuangan perusahaan yang membuat manajemen tak mampu menghadapi kondisi tersebut,

tanggung jawab manajemen akan menjadi suatu tekanan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar kestabilan keuangan perusahaan dinilai bertumbuh baik.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mardianto dan Tiono (2019), Iqbal dan Murtanto (2016), Muhandisah dan Anisykurlillah (2016), Tiffani dan Marfuah (2015), dan Skousen et al. (2009) menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

2.3.2. External Pressure dan Financial Statement Fraud

Dalam menghadapi persaingan bisnis, manajemen perlu tambahan dana dengan cara seperti registrasi menjadi perusahaan publik pada bursa efek, pengajuan hutang pada kreditor, atau perjanjian utang lainnya. Agar hal itu tercapai, manajemen harus memenuhi persyaratan yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu bertanggungjawab atas pengajuan tambahan dana kepada pihak luar berdasarkan informasi keuangan.

Pada hakikatnya laporan keuangan dibuat, fokus utamanya untuk pemegang saham dan kreditor. Pihak luar memiliki kebutuhan paling kritis dan mendesak untuk informasi dalam laporan keuangan. Pemegang saham dan kreditor membutuhkan informasi keuangan untuk menilai kemampuan manajemen untuk menghasilkan arus kas masuk bersih. Sehingga keputusan pihak luar yang berkaitan dengan penyediaan dana ke entitas dilakukan berdasarkan informasi keuangan perusahaan menjadi suatu tekanan bagi manajemen.

Financial stability dan *external pressure* memiliki persamaan bentuk tekanan yang berasal dari luar perusahaan. Namun yang membedakan adalah, *financial stability* menggambarkan tekanan yang merupakan dampak dari suatu kondisi atau kejadian, sedangkan *external pressure* merupakan tekanan dari pihak-pihak luar tertentu.

Kemampuan manajemen untuk menghasilkan arus kas masuk bersih menjadi tekanan. Sehingga manajer melakukan berbagai cara untuk menghasilkan arus kas masuk dan memanipulasi laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zahro et al. (2018), Langgeng Prayitno Utomo (2018), Merissa Yesiariyani dan Isti Rahayu (2017), Tiffani dan Marfuah (2015), dan Skousen et al. (2009) menunjukkan bahwa *external pressure* terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

2.3.3. Personal Financial Need dan Financial Statement Fraud

Komposisi pemegang saham yang tercatat dalam laporan keuangan menunjukkan bahwa regulasi memperbolehkan anggota direksi (kecuali menjabat direksi independen) dan anggota dewan komisaris (kecuali menjabat komisaris independen) mempunyai saham secara langsung atau tidak langsung pada perusahaan publik tersebut.

Secara manusiawi, anggota dewan membutuhkan keuangan untuk kepentingan pribadi dan terkadang nilainya bisa signifikan. Sehingga penyalahgunaan wewenang yang kuat sebagai anggota dewan bisa saja dilakukan dengan memberi tekanan pada staf akunting mempengaruhi nilai laporan keuangan.

Personal financial need atau kebutuhan keuangan pribadi diindikasikan dengan adanya catatan modal saham yang dimiliki oleh pimpinan yang tercatat dalam daftar dewan direksi dan komisaris.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) dan Utomo (2018) menunjukkan bahwa *personal financial need* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Personal Financial Need* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*

2.3.4. Financial Targets dan Financial Statement Fraud

Modal yang telah diperoleh dari pihak luar merupakan tanggung jawab manajemen menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasi perusahaan sehingga bisa memenuhi kewajiban manajemen terhadap ekspektasi pihak luar yang telah dijanjikan. Dalam tata kelola perusahaan, manajemen harus menetapkan target pada manajer-manajer bawahannya seperti target pendapatan atau laba perusahaan yang harus dicapai setiap tahunnya.

Umumnya manajemen perusahaan menyiasati dengan mengubah persepsi negatif dari tekanan ini menjadi positif yaitu, motivasi dengan menjanjikan insentif atau bonus kepada para manajer dan seluruh karyawan-karyawannya jika target keuangan yang ditetapkan manajemen tercapai dalam waktu tertentu. Jika suatu waktu para manajer memperkirakan target keuangan tidak tercapai dalam waktu yang ditentukan, situasi seperti ini menjadi tekanan para manajer untuk memanipulasi laporan keuangan.

Financial targets atau target keuangan merupakan tekanan berlebihan dari manajemen ke para manajer hingga karyawan dengan memicu kinerjanya agar tercapainya target keuangan yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

2.3.5. Nature of Industry dan Financial Statement Fraud

Rangkaian aktivitas perusahaan biasanya diatur dalam *Standard Operational Procedures* yang ditetapkan setiap perusahaan. Dari rangkaian aktivitas perusahaan yang dilakukan secara rutin akan terbentuk pola atau siklus aktivitas perusahaan. Hal ini menjadi bagian dari sifat perusahaan atau *nature of industry*. Jadi yang dimaksud *nature of industry* di sini adalah gambaran perilaku perusahaan berupa aktivitas rutin yang terjadi di lingkungan perusahaan.

Setiap aktivitas dalam perusahaan melibatkan keuangan, dan setiap aliran masuk keluarnya kas perusahaan dicatat dalam laporan keuangan sesuai standar yang berlaku dan diaudit setiap periode. Sehingga laporan keuangan perusahaan yang digunakan sebagai informasi keuangan dapat menggambarkan kinerja perusahaan.

Manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan. Dengan terbiasanya menjalankan aktivitas rutin dalam perusahaan dan mengamati perilaku perusahaan, sangat mungkin bagi mereka menemukan celah dan memanfaatkan sebagai peluang untuk melakukan kecurangan.

Budaya organisasi biasanya akan terbentuk dengan sendirinya selama perusahaan itu berdiri. Semakin lama perusahaan berdiri, budaya organisasi tersebut akan semakin kental dalam lingkungan perusahaan sehingga dapat mengancam penerapan sistem pengendalian internal dalam perusahaan. Sehingga ketika target keuangan yang ditetapkan manajemen diperkirakan belum tercapai, segala upaya para manajer yang secara prinsip merupakan suatu pelanggaran akan menjadi rahasia umum dalam lingkungan internal perusahaan tersebut.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhandisah dan Anisykurlillah (2016) menunjukkan bahwa *industrial environment* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

2.3.6. Effective Monitoring dan Financial Statement Fraud

Sebelum menanamkan sahamnya di suatu perusahaan, calon investor perlu mempertimbangkan kualitas pengawasan terhadap tata kelola perusahaan. Hal ini untuk menjamin saham yang ditanamkan investor terlindungi. Tata kelola perusahaan yang baik merupakan pedoman bagi dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara independen dalam upaya memastikan terselenggaranya tata kelola perusahaan.

Seluruh anggota Dewan Komisaris sebagai suatu majelis memiliki kompetensi inti yang dibutuhkan untuk memastikan efektivitas Dewan Komisaris. Kompetensi tersebut meliputi bidang akuntansi, keuangan, kemampuan strategik, pemahaman bisnis, pengalaman dan kedalaman manajerial, pengetahuan industri, pemahaman ketentuan perusahaan serta manajemen dan pengendalian risiko.

Tugas pengawasan dan pemberian nasihat dilakukan oleh dewan komisaris demi kepentingan perusahaan dan untuk memastikan bahwa pelaksanaan tugas direksi telah sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan dan untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola untuk menjaga kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Dalam mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya di bidang akuntansi dan keuangan, dewan komisaris dibantu oleh komite audit.

Direksi bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan yang telah disusun dan disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Dewan komisaris melaksanakan pengawasan, melalui komite audit untuk memastikan terselenggaranya sistem pengendalian intern yang efektif, integritas sistem akuntansi dan pelaporan keuangan dan keterbukaan pengungkapan. Maka jika terdapat kelemahan pengawasan, maka pengawasan menjadi kurang efektif. Sehingga kecurangan dalam laporan keuangan akan memungkinkan terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015) dan Skousen et al. (2009) menunjukkan bahwa *effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis berikut:

H6: *Effective monitoring* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

2.3.7. Rationalization dan Financial Statement Fraud

Laporan keuangan perusahaan disusun dan disajikan oleh manajemen secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Demi melindungi kepentingan publik, laporan keuangan harus diperiksa kewajarannya oleh auditor untuk menyatakan suatu opini atas laporan keuangan itu berdasarkan standar audit yang ditetapkan.

Opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*) yang ditentukan oleh auditor merupakan opini yang paling diinginkan oleh manajemen sebagai bentuk pengakuan kewajaran laporan keuangan yang telah disusun. Hal ini agar kepercayaan publik pada perusahaan terjaga.

Manajemen perlu melibatkan komite audit dalam melakukan *review* atas laporan keuangan yang dicantumkan dalam laporan tahunan untuk memastikan bahwa laporan tersebut telah memenuhi ketentuan pengungkapan informasi dan isinya telah sesuai dengan pemeriksaan yang isinya telah sesuai dengan pemeriksaan audit yang dilakukan oleh akuntan publik.

Untuk memungkinkan penyusunan laporan keuangan yang bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Laporan keuangan perusahaan sebagai informasi keuangan kepada pihak luar harus memenuhi standar yang sudah ditentukan. Perusahaan wajib melibatkan auditor untuk memeriksa dan menilai kewajaran laporan keuangan.

Berdasarkan ketentuan, manajemen berhak menunjuk akuntan publik untuk menggunakan jasa auditnya. Penunjukan auditor yang berbeda-beda dari tahun ke tahun untuk menggunakan jasa auditnya, dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut ada upaya melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Disisi lain auditor juga berhak menolak memberikan jasa auditnya kepada perusahaan yang sudah menunjuknya berdasarkan kode etik profesinya.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhandisah dan Anisykurlillah (2016), Iqbal dan Murtanto (2016), Yesiariani dan Rahayu (2017) dan Mardianto dan Tiono (2019) menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis berikut:

H7: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas dapat disimpulkan beberapa faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Financial Stability

H₀ : Terdapat pengaruh antara *financial stability* terhadap *financial statement fraud*.

H_a : Tidak terdapat pengaruh antara *financial stability* terhadap *financial statement fraud*.

2. *External Pressure*

H₀ : Terdapat pengaruh antara *external pressure* terhadap *financial statement fraud*.

H_a : Tidak terdapat pengaruh antara *external pressure* terhadap *financial statement fraud*.

3. *Personal Financial Need*

H₀ : Terdapat pengaruh antara *personal financial need* terhadap *financial statement fraud*.

H_a : Tidak terdapat pengaruh antara *personal financial need* terhadap *financial statement fraud*.

4. *Financial Target*

H₀ : Terdapat pengaruh antara *financial target* terhadap *financial statement fraud*.

H_a : Tidak terdapat pengaruh antara *financial target* terhadap *financial statement fraud*.

5. *Nature of Industry*

H₀ : Terdapat pengaruh antara *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*.

H_a : Tidak terdapat pengaruh antara *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*.

6. *Effective Monitoring*

H₀ : Terdapat pengaruh antara *effective monitoring* terhadap *financial statement fraud*.

H_a : Tidak terdapat pengaruh antara *effective monitoring* terhadap *financial statement fraud*.

7. *Rationalization*

H₀ : Terdapat pengaruh antara *rationalization* terhadap *financial statement fraud*.

H_a : Tidak terdapat pengaruh antara *rationalization* terhadap *financial statement fraud*.

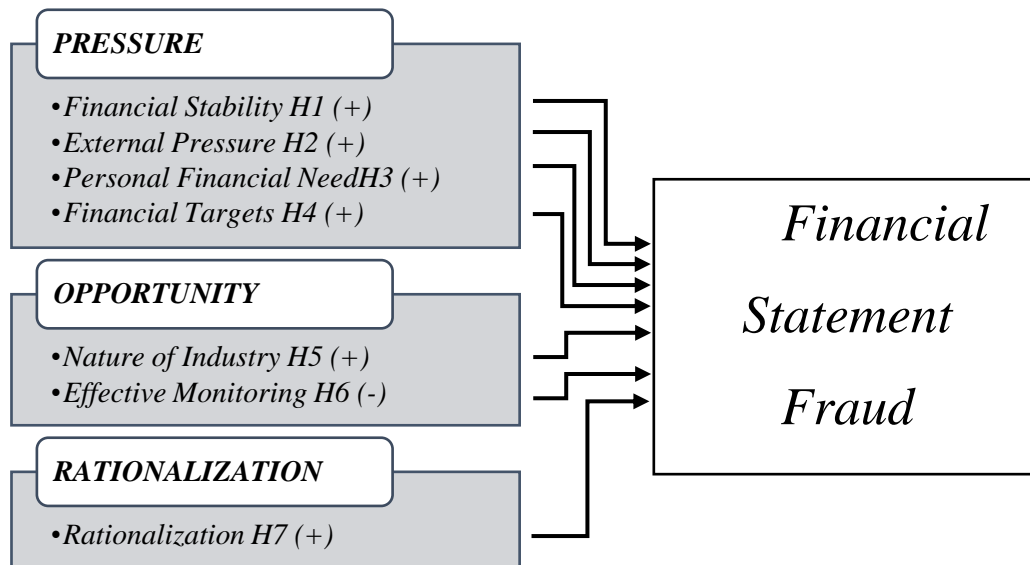
2.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan pondasi utama dalam kegiatan dimana sepenuhnya proyek penelitian ditujukan. Hal ini merupakan jaringan hubungan antar variabel yang secara logis diterangkan dikembangkan dan dielaborasi dari perumusan masalah yang telah diidentifikasi

Penelitian ini akan menguji beberapa faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen.

Variabel dependen yaitu *Financial Statement Fraud*. Banyak faktor yang mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan. Kajian pustaka dan *review* hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik kecurangan pada laporan keuangan pembuktiannya tidak selalu sama. Maka dalam penelitian ini membuktikan kembali beberapa variabel yang kemungkinan besar berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel Independen terdiri dari tujuh variabel, yaitu *Personal financial need*, *Personal Financial Need*, *External Pressure*, *Financial Targets*, *Nature of Industry*, *Effective monitoring* dan *Rationalization*. Sehingga, kerangka pemikiran penelitian digambarkan pada gambar 2.2. berikut.

Gambar 2.2. Model Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber : Telah diolah, 2019